

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan tujuan memahami fenomena internalisasi nilai etos Al-Qur'an dalam praktik sedekah secara kontekstual di masyarakat Perkampungan Adat Nagari Sijunjung. Jenis penelitian ini menekankan pengumpulan data primer melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi praktik sehari-hari warga dalam aktivitas sedekah, sejalan dengan prinsip observasi kerja lapangan yang menekankan pemahaman fenomena sosial dalam konteks nyata. Pendekatan ini berbeda dengan studi pustaka semata, karena menggali langsung pengalaman subjek di lapangan, sebagaimana direkomendasikan dalam studi etika Islam di pasar tradisional yang menggunakan observasi partisipatif untuk menangkap nilai etika religius dalam transaksi lokal (Saputra, 2024: 59). Pendekatan semacam ini penting untuk menangkap dinamika nilai dan praktik yang tidak selalu terekam dalam dokumen tertulis, sehingga memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana individunya memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam praktik sedekah.

Pendekatan penelitian yang dipilih adalah kualitatif, karena fokus utama adalah eksplorasi makna nilai etos Al-Qur'an yang terinternalisasi dalam tindakan sedekah. Pendekatan ini memperlakukan fenomena sosial sebagai realitas multi-dimensional yang memerlukan interpretasi mendalam dari narasi dan praktik informan, berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih terukur secara statistik. Dalam konteks penelitian Altruisme dan praktik filantropi, studi yang menggunakan interpretasi *maudhu'i* terhadap ayat-ayat Qur'ani serta data responden menunjukkan bagaimana nilai ini relevan dalam praktik filantropi kontemporer (Azkiya et al., 2025: 98). Pendekatan kualitatif ini akan menggabungkan wawancara, observasi, serta

analisis naratif untuk memahami secara holistik bagaimana masyarakat Sijunjung mengkonkretkan nilai Qur'ani dalam sedekah. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan periset untuk menjelaskan hubungan nilai agama dengan tindakan sosial secara sistematis dan reflektif.

Dalam kerangka penelitian ini, pendekatan studi kasus (case study) dipilih untuk menyelidiki fenomena internalisasi nilai secara intensif dalam konteks perkampungan adat. Studi kasus memungkinkan peneliti menelaah fenomena dalam batasan konteks kehidupan nyata dengan fokus pada unit analisis yang spesifik, yakni komunitas Nagari Sijunjung. Model ini mirip dengan penelitian internalisasi nilai dalam lembaga pendidikan yang menggunakan wawancara dan observasi untuk membentuk pemahaman etika keagamaan (Darmawan & Pasaribu, 2025: 25). Studi kasus ini akan mengeksplorasi bagaimana individu dan kelompok menafsirkan, menghayati, dan mempraktekkan nilai sedekah berdasarkan referensi Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari, memberikan gambaran proses internalisasi nilai dari perspektif pelaku. Kajian studi kasus memperkuat legitimasi temuan dengan memperlihatkan variasi dinamika sosial dalam komunitas yang kaya budaya dan nilai agama.

Instrumen utama dalam penelitian lapangan ini meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi praktik sedekah. Observasi partisipatif akan merekam perilaku nyata sedekah, sedangkan wawancara semi-terstruktur dengan tokoh masyarakat, pelaku sedekah dan penerima manfaat akan mengungkap makna subjektif tindakan tersebut. Dokumentasi meliputi foto, catatan lapangan, dan rekaman aktivitas sedekah untuk analisis konten kualitatif. Pendekatan instrumentasi berganda ini sejalan dengan prinsip penelitian sosial kualitatif modern yang menekankan triangulasi data untuk menjamin kredibilitas temuan, seperti ditunjukkan pada pendidikan generositas melalui ayat-ayat Qur'ani dalam konteks pendidikan anak (Bahri et al., 2025: 15). Triangulasi ini sangat penting untuk menilai konsistensi makna dan pengalaman internalisasi nilai etos Qur'an

dari berbagai perspektif informan.

Untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik coding tematik dan pendekatan interpretatif, yaitu menyusun tema-tema utama berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menafsirkan makna internalisasi nilai etos Qur'ani dalam sedekah. Pendekatan interpretatif memungkinkan peneliti memahami realitas sosial sebagai konstruksi makna yang dihasilkan oleh pelaku, perhatian utama dalam kajian etika dan nilai Qur'ani. Hal ini sejalan dengan studi psikologis nilai sedekah dalam hukum Islam yang menekankan motivasi, empati, dan perilaku spiritual sebagai bagian dari realitas empiris sedekah (Prodi et al., 2023: 173). Teknik analisis ini akan mengidentifikasi pola, kategori, dan hubungan antar tema untuk menghasilkan deskripsi yang kaya dan interpretatif tentang proses internalisasi nilai etos Al-Qur'an dalam konteks sedekah di masyarakat adat.

3.2 Gambaran Umum Nagari Sijunjung

Perkampungan Adat Nagari Sijunjung adalah satu dari segelintir kawasan di Sumatera Barat yang masih mempertahankan bentuk perkampungan adat Minangkabau secara otentik hingga saat ini. Kawasan ini telah ditetapkan sebagai warisan budaya yang dilindungi dan menjadi objek wisata sejarah-budaya, dengan deretan rumah gadang yang masih berdiri kokoh sebagai simbol peradaban Minangkabau yang kaya dan tua (Navis, 1984: 16-18).

Secara geografis, Perkampungan Adat Sijunjung terletak di Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kawasan ini merupakan salah satu dari enam nagari adat di Minangkabau yang masih mempertahankan struktur perkampungan tradisional dengan deretan rumah gadang berarsitektur khas Minangkabau, dengan atap bagongjong yang melengkung seperti tanduk kerbau. Rumah gadang di perkampungan adat ini bukan sekadar bangunan fisik, melainkan representasi dari struktur sosial

matrilineal Minangkabau di mana setiap rumah gadang dihuni oleh satu kaum yang dipimpin oleh seorang penghulu atau niniak mamak. Dalam sistem ini, setiap kaum memiliki hak, kewajiban, dan tanggung jawab sosial yang diatur oleh adat, termasuk kewajiban untuk saling membantu dalam berbagai acara adat dan keagamaan seperti sedekah kaji (Rizal, 2022: 87-92).

Dari sisi demografi, masyarakat Perkampungan Adat Nagari Sijunjung adalah masyarakat yang homogen secara etnis (Minangkabau) dan agama (Islam). Mayoritas penduduk adalah petani yang menggantungkan hidup pada sawah dan ladang, dengan pola pertanian yang bersifat komunal dan masih mempertahankan sistem bagi hasil yang diatur oleh adat. Salah satu praktik yang masih hidup adalah bakau, yaitu upacara syukuran panen yang menggabungkan prosesi adat (petatah-petitih oleh niniak mamak) dengan prosesi keagamaan (pembacaan Al-Qur'an, tahlil, dan doa). Praktik ini merupakan salah satu konteks di mana sedekah kaji dilaksanakan, menunjukkan bagaimana kehidupan agraris masyarakat terintegrasi dengan nilai-nilai adat dan Islam secara sekaligus (Rajilis, Wali Nagari, Senin, 6 Januari 2025).

Dari penelusuran sumber, justru terlihat bahwa Sedekah Kaji merupakan tradisi keagamaan masyarakat Minangkabau yang berkembang dalam berbagai nagari dengan bentuk yang tidak selalu sama. Ada bukti praktik *sadakah kaji* dalam tradisi kematian di nagari lain di Sumatera Barat, dan penelitian terbaru menyebutnya sebagai praktik budaya-religius yang memadukan adat Minangkabau dengan ajaran Islam. Secara sederhana, istilah sedekah kaji dapat dipahami sebagai pemberian atau penghadiahian amal bacaan agama—terutama bacaan Al-Qur'an, zikir dan doa—yang disertai sedekah atau jamuan kepada orang yang hadir.

Dalam perkembangan masyarakat Minangkabau, istilah *kaji* tidak hanya berkaitan dengan —membaca Al-Qur'an, tetapi juga berkaitan dengan aktivitas keagamaan seperti mengaji, berdoa, mengingat kematian, dan menyampaikan pengetahuan agama. Ada sumber budaya yang bahkan

menjelaskan bahwa *kaji* dapat bermakna membicarakan atau mengambil pelajaran dari suatu peristiwa. Karena itu, Sedekah Kaji bukan sekadar —memberi makanan dan bukan pula sekadar —membaca Al-Qur'an. Ia merupakan gabungan bacaan agama, doa, sedekah kebersamaan sosial, penghormatan kepada orang yang telah meninggal.

Sedekah Kaji merupakan hasil proses perjumpaan antara ajaran Islam dengan tradisi sosial-budaya masyarakat Minangkabau. Artinya, ajaran Islam memberikan substansi keagamaannya, seperti membaca Al-Qur'an, zikir, doa, sedekah dan silaturahmi; sementara adat dan struktur sosial masyarakat memberikan bentuk ritual, waktu pelaksanaan, mekanisme gotong royong, jamuan dan pewarisan tradisinya. Penelitian mengenai *Sadakah Kaji Kamatian* di Nagari Lareh Nan Panjang Selatan, misalnya, menemukan bahwa tradisi tersebut memadukan adat dan ajaran Islam, dengan unsur pembacaan Al-Qur'an, zikir, doa bersama dan sedekah.

Di wilayah Minangkabau lainnya, tradisi kematian juga dikenal dengan istilah *mangaji*, yaitu membaca zikir, ayat Al-Qur'an dan doa untuk orang yang meninggal. Tradisi tersebut dapat berlangsung pada beberapa tahapan setelah kematian. Ini penting bagi penelitian Anda karena menunjukkan: Sedekah Kaji Sijunjung bukan fenomena yang berdiri sendiri. Tetapi kita juga belum boleh menyimpulkan bahwa Sedekah Kaji Sijunjung —diimpor daerah tertentu, karena bukti sejarah yang demikian belum ditemukan.

Kemudian masyarakat Sijunjung mewariskannya secara turun-temurun dan memberikan makna baru sesuai kebutuhan masyarakat. Kalau berdasarkan data lapangan penelitian peneliti, Sedekah Kaji tidak hanya berkaitan dengan kematian, tetapi juga muncul dalam perkawinan, aqiqah, kematian, Bakau/syukuran. Ini berarti Sedekah Kaji di Sijunjung telah mengalami perluasan fungsi. Awalnya praktik semacam ini dalam banyak masyarakat lebih kuat hubungannya dengan kematian dan mendoakan orang yang telah meninggal. Sumber tentang tradisi Minangkabau memang banyak mendokumentasikan *sedekah kaji/mangaji* dalam konteks kematian. Tetapi di

Sijunjung, berdasarkan data penelitian peneliti, praktik tersebut ditransformasikan menjadi mekanisme sosial-keagamaan yang lebih luas. Sedekah Kaji di Nagari Sijunjung menunjukkan proses transformasi dari ritual keagamaan yang berorientasi pada doa dan bacaan Al-Qur'an menjadi praktik sosial-keagamaan yang juga berfungsi sebagai sarana syukur, solidaritas, silaturahmi dan gotong royong.

Sejauh penelusuran sumber wawancara yang penulis lakukan, penulis belum menemukan sumber akademik yang secara meyakinkan menetapkan tahun, abad, atau tokoh tertentu sebagai pencetus pertama Sedekah Kaji di Nagari Sijunjung. —Asal-usul awal Sedekah Kaji di Nagari Sijunjung belum dapat ditentukan secara pasti berdasarkan sumber tertulis. Tradisi ini lebih tepat dipahami sebagai praktik keagamaan masyarakat yang terbentuk melalui proses perjumpaan antara ajaran Islam dengan adat dan struktur sosial masyarakat Minangkabau, kemudian diwariskan secara turun-temurun dan mengalami adaptasi sesuai konteks sosial masyarakat Nagari Sijunjung. Ini justru lebih kuat untuk disertasi karena penulis membedakan antara fakta sejarah dan interpretasi antropologis. Dengan demikian, Sedekah Kaji bukan hanya objek penelitian, tetapi merupakan media transformasi nilai Al-Qur'an dari teks menjadi praktik sosial.

Sedekah Kaji di perkampungan adat Nagari Sijunjung tidak dapat dipastikan berasal dari satu tokoh atau satu daerah tertentu berdasarkan sumber tertulis yang tersedia. Namun, keberadaan istilah dan praktik Sedekah Kaji di berbagai wilayah Minangkabau menunjukkan bahwa ia merupakan tradisi keagamaan yang telah berkembang dalam lingkungan sosial Minangkabau. Dalam konteks Sijunjung, tradisi tersebut dapat dipahami sebagai hasil dialektika antara ajaran Islam—khususnya Al-Qur'an, doa, zikir dan sedekah—dengan adat serta struktur sosial masyarakat nagari.

Tradisi itu kemudian diwariskan secara turun-temurun, mengalami adaptasi, dan berkembang dari praktik yang kuat dalam konteks kematian menjadi praktik sosial-keagamaan yang juga hadir dalam perkawinan, aqiqah,

syukuran dan peristiwa sosial lainnya.

Secara kelembagaan, Perkampungan Adat Nagari Sijunjung memiliki struktur pemerintahan adat yang masih aktif, yang dipimpin oleh Kerapatan Adat Nagari (KAN) yang terdiri dari para niniak mamak (penghulu) dari berbagai suku. Di samping struktur adat, terdapat pula struktur keagamaan yang dipimpin oleh, tuanku, syiak, dan imam masjid. Dualisme kepemimpinan ini mencerminkan prinsip "Adat basandi Syarak" yang menjadi landasan kehidupan masyarakat, di mana kedua struktur kepemimpinan bekerja secara sinergis dalam mengatur kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Dalam konteks sedekah kaji, peran para tokoh agama sangat sentral mereka memimpin pembacaan Al-Qur'an dan tahlil, menetapkan doa yang dibaca, serta memberikan legitimasi keagamaan bagi praktik tersebut (Rajilis, Wali Nagari, 6 Januari 2025).

Dalam konteks living Qur'an dan internalisasi nilai Qur'ani, Perkampungan Adat Nagari Sijunjung merupakan lokus yang sangat strategis karena beberapa alasan *pertama*, masyarakatnya masih mempertahankan tradisi pengajian di surau yang menjadi saluran transmisi nilai Qur'ani dari generasi ke generasi. *Kedua*, praktik sedekah kaji yang diteliti masih dilaksanakan secara konsisten dalam berbagai peristiwa siklus kehidupan, mulai dari kelahiran, perkawinan, kematian, zakat panen, hingga bakau. *Ketiga*, terdapat kehadiran aktif tokoh agama dari tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah dan Tarekat Syattariyyah yang memberikan warna khas pada cara masyarakat memahami dan mempraktikkan ajaran Islam (wawancara Sulaiman, urang siak, 2025). Dalam kajian tentang tradisi tamat kaji di Batang Asai, yang secara geografis berdekatan dengan Sijunjung, menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki tradisi Living Qur'an yang sangat kaya dan layak dikaji secara akademis.

Penajaman informasi tentang perkampungan adat juga perlu mencakup kondisi sosial-ekonomi masyarakat secara lebih detail. Berdasarkan data lapangan, sebagian besar penduduk Perkampungan Adat Nagari Sijunjung

adalah petani padi dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ekonomi ini secara signifikan mempengaruhi cara masyarakat melaksanakan sedekah kaji, karena ada tekanan sosial untuk tetap melaksanakan tradisi meskipun dengan kemampuan ekonomi yang terbatas. Fenomena ini menunjukkan bahwa sedekah kaji bukan sekadar praktik spiritual, melainkan juga praktik sosial yang berkaitan erat dengan dinamika ekonomi dan relasi kekuasaan dalam masyarakat (Buk Yet, wawancara staf Wali Nagari, Januari 2025). Tentang etos kerja masyarakat Sijunjung menunjukkan bahwa kondisi sosial-ekonomi masyarakat adat sangat mempengaruhi bentuk dan intensitas praktik keagamaan yang dilaksanakan, suatu temuan yang relevan dengan kondisi masyarakat Nagari Sijunjung.

Praktik sedekah kaji di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung merupakan bentuk integrasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan tradisi lokal yang hidup dalam masyarakat Minangkabau. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk menjaga solidaritas, kohesi adat, dan kesinambungan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sedekah kaji dipahami sebagai amal jariyah yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang telah wafat, sekaligus menjadi sarana pendidikan spiritual bagi generasi yang hidup. Nilai ini sejalan dengan konsep al-birr dan ta'awun dalam Al-Qur'an yang menekankan kebaikan dan tolong-menolong sosial sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 177:

لَيْعَ الْبِرِّ أَنْ تُلْنَا وَجْهَكُمْ قَبْلَ الشُّقِ وَالْعُسْبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى عَلَى حَيْثُ دَوَّى الْقَسْبِ وَالْيَتَامَى
وَالْطَّكِينَ وَابْنَ الطَّيْلِ وَالْطَّالِبِينَ وَبَى السَّقَابِ وَأَقَامَ اللَّيْ وَآتَى الصَّوَى
وَالنُّفْنَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَال هَبْرُنَّ يِ الْبَاطَاءِ وَالضَّسَاءِ وَجِينَ الْبَاضِ أُولَيْكَ
الرَّنْ صَدَقْنَا وَأُولَيْكَ هُمُ النَّفْنَ

Artinya:

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 177).

Hasil wawancara dengan tokoh adat Nagari Sijunjung menunjukkan bahwa sedekah kaji telah diwariskan lintas generasi sebagai bentuk kesalehan kolektif masyarakat (Wawancara Cecep Ninik Mamak, 2024). Fenomena ini juga sejalan dengan temuan riset filantropi Islam kontemporer yang menempatkan praktik lokal sebagai ekspresi etika Qur‘ani (Hassan, 2021: 45; Latief, 2022: 88).

Secara geografis, Perkampungan Adat Nagari Sijunjung terletak di Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat, dan terdiri dari dua jorong utama, yaitu Jorong Tanah Bato dan Jorong Padang Ranah. Lokasi ini dikenal sebagai pusat pelestarian adat Minangkabau dengan keberadaan rumah gadang, struktur suku, dan kepemimpinan *ninik mamak* yang masih berfungsi aktif. Kondisi geografis dan sosial ini membentuk karakter religius masyarakat yang kuat, ditandai dengan keberadaan tiga masjid dan tiga mushalla sebagai pusat aktivitas ibadah. Menurut tokoh agama setempat, ruang ibadah tidak hanya berfungsi ritual, tetapi juga sebagai pusat transmisi nilai sedekah kaji kepada generasi muda (Wawancara Asri Imam Masjid, 2024). Studi sosiologi agama menunjukkan bahwa ruang ibadah tradisional memainkan peran penting dalam internalisasi nilai Islam berbasis komunitas (Putra, 2023: 112; Abdullah, 2020: 67).

Kehidupan keagamaan masyarakat Perkampungan Adat ditandai oleh keberadaan dua paham utama, yaitu *kaum tuo* dan *kaum mudo*, yang hidup berdampingan secara relatif harmonis. Perbedaan pendekatan keagamaan ini

tidak menimbulkan konflik signifikan karena disatukan oleh adat dan kesepakatan kolektif dalam praktik sedekah kaji. *Kaum tuo* cenderung mempertahankan tradisi ritual secara utuh, sementara *kaum mudo* berusaha memberi penafsiran rasional tanpa menanggalkan substansi ibadah. Dalam konteks ini, sedekah kaji berfungsi sebagai titik temu antara teks keagamaan dan konteks sosial. Wawancara dengan tokoh *kaum mudo* menunjukkan bahwa sedekah kaji dipahami sebagai sarana dakwah kultural yang efektif (Wawancara Hijra Tokoh Pemuda, 2024). Temuan ini selaras dengan kajian moderasi beragama yang menekankan pentingnya kompromi tradisi dan teks (Azra, 2021: 134; Saeed, 2020: 59).

Dari sisi adat, masyarakat Perkampungan Adat Nagari Sijunjung terdiri dari beberapa suku utama, yaitu Chaniago, Malayu, Piliang, dan Tobo. Struktur kesukuan ini memainkan peran penting dalam pelaksanaan sedekah kaji, terutama dalam pengorganisasian acara dan pembagian peran sosial. *Ninik mamak* dan kaponakan bertanggung jawab menjaga keberlangsungan nilai adat dan agama melalui pituah dan petitih yang disampaikan dalam setiap acara adat dan keagamaan. Sedekah kaji sering dilaksanakan di rumah gadang sebagai simbol persatuan adat dan Islam. Menurut wawancara tokoh adat, *rumah gadang* menjadi ruang sakral sekaligus sosial dalam ritual sedekah kaji (Wawancara Cecep Tokoh Adat, 2024). Penelitian antropologi Islam menunjukkan bahwa rumah adat berfungsi sebagai locus integrasi nilai spiritual dan sosial (Rizal, 2022: 91; Bowen, 2021: 73).

Pelaksanaan sedekah kaji tidak terbatas pada satu jenis acara, melainkan hadir dalam berbagai momentum kehidupan masyarakat, seperti aqiqah, syukuran perkawinan, kematian, zakat, dan acara *bakauh*. Khusus pada konteks kematian, sedekah kaji dilakukan pada malam pertama, ketiga, ketujuh, hingga seratus hari, serta di kuburan. Praktik ini mencerminkan keyakinan masyarakat akan pentingnya doa dan amal sebagai bentuk kasih sayang kepada almarhum atau almaurhumah yang di perintahkan oleh agama islam . Wawancara dengan keluarga pelaksana sedekah kaji menunjukkan

bahwa acara ini dianggap lebih utama dibandingkan sedekah untuk kepentingan pribadi (Wawancara Maiyusna Kaum perempuan, Ahad, 18 Januari, 2026). Hal ini sejalan dengan konsep *ihsan* dan *ukhuwwah* dalam etika Al-Qur'an yakni QS. Al-Hasyr ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْمَالِ مِنْ قَبْلِهِمْ خَبَرْنَا مِنْ هَاجَسِ الْيَهُودِ وَلَ جِدُّونَ بِي صُدُّوزْ هَمْ حَاجَةٌ
مِمَّا أَوْتَيْنَا وَيُؤْتِسُونَ عَلَى اهْفَظِهِمْ وَلِي وَإِنْ بِهِمْ خَاصَّةٌ وَمَنْ نَقَّ شَحْ هَفْظَةً فَالْوَلِيكَ هَمْ
الْفَالِحِينَ

Artinya:

“Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Hasyr: 9)

Serta kajian etika filantropi Islam (Kamali, 2020: 102; Fauzia, 2021: 56). Bentuk sedekah kaji yang diberikan masyarakat meliputi bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, zikir tahlil, tenaga, dana, serta penyediaan makanan dan minuman. Seluruh rangkaian ini diniatkan sebagai amal yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia. Bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan mencakup Al-Fatihah, awal dan akhir Surah Al-Baqarah, serta zikir tahlil yang dipimpin imam. Menurut tokoh agama setempat, bacaan ini dipilih karena memiliki keutamaan teologis dalam tradisi Islam Ahlussunnah (Wawancara Sulaiman Imam, 2025). Studi tafsir kontemporer menunjukkan bahwa praktik doa kolektif memiliki dimensi spiritual dan sosial yang kuat (Shihab, 2020: 211; Rahman, 2022: 84).

Peran tokoh adat dan tokoh agama dalam sedekah kaji bersifat kolaboratif dan saling menguatkan. Sebagian besar tokoh adat juga memiliki legitimasi keagamaan, sehingga mampu menjembatani kepentingan adat dan syariat. Kolaborasi ini tampak dalam pengaturan waktu, tempat, dan tata cara pelaksanaan sedekah kaji (Nasution, 2021: 119). Menurut hasil wawancara,

keterlibatan tokoh adat membuat masyarakat merasa lebih terikat secara moral untuk berpartisipasi (Wawancara Cecep Ninik Mamak, 2024). Penelitian kepemimpinan religius menunjukkan bahwa figur ganda adat-agama efektif dalam menjaga stabilitas sosial (Hefner, 2020: 64).

Partisipasi masyarakat dalam sedekah kaji sangat tinggi dan melibatkan seluruh lapisan, baik laki-laki maupun perempuan. Kaum laki-laki berperan dalam persiapan fisik seperti pendirian pondok, sementara perempuan, ibu-ibu, dan *anak pisang* terlibat dalam kegiatan memasak dan penyediaan konsumsi (Putnam, 2020: 137). Gotong royong ini memperkuat ikatan sosial dan memperjelas fungsi sedekah kaji sebagai institusi sosial. Wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa keterlibatan kolektif tersebut tidak hanya dipahami sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah (Wawancara dengan Samiun, Januari, 2025). Hal ini sejalan dengan teori modal sosial dalam praktik keagamaan yang menekankan pentingnya jaringan, kepercayaan, dan partisipasi kolektif dalam membangun kohesi sosial (Anwar, 2023: 95).

Dalam praktiknya, partisipasi kolektif ini juga tercermin dalam penyediaan hidangan khas yang memiliki makna simbolik, salah satunya adalah —serabi yang disajikan menjelang hari pelaksanaan sedekah kaji khususnya di hari ke tujuh kematian. (wawancara Sulaiman, Januari, 2025) Kehadiran serabi tidak sekadar sebagai konsumsi biasa, tetapi mengandung nilai kultural dan religius sebagai bentuk penghormatan kepada tamu serta ekspresi berbagi kebaikan. Masyarakat meyakini bahwa menyajikan makanan yang disukai kepada karib kerabat dan masyarakat sekitar merupakan bagian dari amal kebajikan, yang sejalan dengan semangat sedekah itu sendiri seperti dalam hadis riwayat imam muslim.

صحيح مظلّم ٩٨٦٤: حَدَّثَنَا حُيَّ بْنُ أَثَبٍ وَفُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْسٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِطْمَعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْقَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ زَطِيلِ بْنِ أَلٍّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا هَقَّتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا شَادَّ أَلٌّ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِصًّا وَمَا تَنَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Artinya:

—*Shahih Muslim 4689: Telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Ayyub] dan [Qutaibah] dan [Ibnu Hujr] mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami [Isma'il] yaitu Ibnu Ja'far dari [Al A'laa] dari [Bapaknya] dari [Abu Hurairah] dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya. Dan tidak ada orang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya."*

Dalam praktik sedekah kaji dapat dilihat bahwasanya telah terkonstruksi sedekah bukan saja dalam hal berbentuk materi namun sedekah juga dapat dilakukan dalam bentuk non materi seperti jasa (Anisa Safira, 2022, 829), karna sedekah dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun. Sehingga, penyajian hidangan seperti serabi memperkuat dimensi simbolik dari sedekah kaji sebagai praktik berbagi yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga emosional dan sosial. Tradisi ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai Qur'ani tentang kedermawanan dan kepedulian sosial diinternalisasikan melalui bentuk-bentuk konkrit yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam konteks ini, sedekah kaji tidak hanya menjadi ruang ibadah, tetapi juga medium reproduksi nilai solidaritas, kebersamaan, dan kebaikan yang diwariskan secara turun-temurun dalam budaya lokal.

Menariknya, masyarakat lebih memprioritaskan pendanaan sedekah kaji dibandingkan ibadah kurban, yang menunjukkan preferensi religius berbasis tradisi lokal. Dana sedekah kaji dianggap sebagai kewajiban moral yang tidak boleh ditinggalkan, khususnya dalam konteks kematian (Ascarya, 2021: 58). Pembagian zakat pun sering dilakukan di rumah adat dengan peran

aktif *ninik mamak*. Menurut wawancara tokoh adat, pola ini menjaga keadilan distribusi zakat sesuai adat dan syariat (Wawancara Asri Imam Masjid/ Urang Siak, Januari, 2025). Fenomena ini sejalan dengan kajian ekonomi Islam berbasis komunitas (Huda, 2022: 101).

Secara keseluruhan, sedekah kaji di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung merupakan praktik sosial-keagamaan yang merefleksikan internalisasi etos Al-Qur'an dalam bingkai adat Minangkabau. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana pendidikan moral, penguatan solidaritas sosial, dan pelestarian nilai Islam yang kontekstual. Integrasi antara adat dan agama dalam sedekah kaji menunjukkan bahwa nilai Al-Qur'an dapat hidup secara dinamis dalam tradisi lokal tanpa kehilangan substansi teologisnya (Azra, 2020: 76). Wawancara lapangan mengonfirmasi bahwa masyarakat memandang sedekah kaji sebagai identitas religius kolektif (Wawancara Samiun Tokoh adat dan Urang Siak, Januari, 2025). Temuan ini menguatkan literatur tentang Islam Nusantara dan praktik keagamaan lokal (Feener, 2021: 89).

3.3 Subjek dan Informan Penelitian

Terkait dengan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan analisis data induktif atau deduktif. Secara metodologis yang fundamental dan perlu dijawab dengan kejelasan epistemologis yang memadai. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan analisis data dapat bersifat induktif, deduktif, atau abduktif (kombinasi keduanya). Penelitian induktif bergerak dari data lapangan menuju teori peneliti mengumpulkan data empiris, kemudian membangun kategori-kategori analitis dan teori berdasarkan temuan lapangan. Sebaliknya, penelitian deduktif bergerak dari teori menuju data peneliti memulai dari kerangka teori yang ada, kemudian mengujinya atau mengaplikasikannya pada data lapangan. Sementara itu, pendekatan abduktif menggabungkan keduanya dalam proses yang dialektis (Creswell, 2021: 35-38).

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat induktif-abduktif. Artinya, penelitian ini terutama bergerak secara induktif dari data lapangan menuju pemahaman yang lebih konseptual, namun dalam prosesnya juga mempertimbangkan kerangka teori yang telah digunakan sebagai panduan analitis. Ketika turun ke lapangan, peneliti tidak sepenuhnya membawa kerangka teori yang kaku, melainkan membawa perspektif teoritis yang fleksibel sebagai *sensitizing concept* yang membantu mengarahkan pengumpulan dan analisis data. Temuan lapangan kemudian diinterpretasikan dalam dialog dengan kerangka teori tersebut, menghasilkan pemahaman yang bersifat abduktif teori menginformasikan interpretasi data, dan data pada gilirannya memperkaya atau memodifikasi kerangka teori (Moleong, 2022: 45-48).

Secara konkrit, dalam penelitian ini, proses induktif berlangsung peneliti melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam tentang praktik sedekah kaji, kemudian mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data, seperti keikhlasan, gotong royong, doa untuk leluhur, dan harmoni sosial. Tema-tema ini kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan nilai-nilai Qur'ani yang relevan, seperti ikhlas, ta'awun, birr al-walidain, dan ukhuwah. Proses pengaitan antara tema lapangan dengan nilai Qur'ani ini adalah proses induktif-abduktif peneliti tidak memaksakan kategori teoritik yang sudah ada, tetapi membiarkan data lapangan mengarahkan identifikasi nilai Qur'ani yang relevan, sambil tetap berpegang pada kerangka teoritis etos Qur'ani sebagai panduan analitis (Flick, 2014: 85-88).

Dalam penelitian Rahmani tentang analisis data kualitatif menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pendekatan analisis yang paling umum dan produktif adalah pendekatan tematik induktif, di mana tema-tema analitis dihasilkan dari data itu sendiri, bukan diimposkan dari teori yang ada sebelumnya (Rahmani et al, 2025: 13039-13042). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kekayaan dan kompleksitas realitas sosial yang diteliti tanpa mereduksinya ke dalam kategori-kategori

teoritik yang sudah mapan. Harahap menegaskan bahwa pengumpulan dan pengelolaan data dalam penelitian kualitatif harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana data dikumpulkan, yang merupakan prinsip yang diterapkan secara konsisten dalam penelitian ini (Harahap et al, 2025: 138-140).

Penting pula untuk ditegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif tentang internalisasi nilai, pendekatan induktif lebih sesuai dibanding pendekatan deduktif murni, karena pendekatan induktif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna dan pengalaman subjek penelitian sebagaimana adanya, tanpa memaksakan kerangka interpretif yang predetermined. Darmawan & Pasaribu (2025: 26-29). Dalam kajian tentang internalisasi nilai Islam menunjukkan bahwa analisis induktif berbasis data lapangan menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan autentik tentang proses internalisasi nilai dibanding analisis deduktif yang beranjak dari asumsi teoritik yang sudah ada. Dengan penegasan ini, penelitian ini akan mampu menjawab pendekatan data secara metodologis yang lebih meyakinkan dan konsisten.

Subjek penelitian dalam kajian ini merujuk pada individu atau kelompok yang menjadi fokus utama dalam pengamatan terkait internalisasi nilai etos Al-Qur'an dalam praktik sedekah kaji di masyarakat Perkampungan Adat Nagari Sijunjung. Dalam penelitian kualitatif, subjek tidak sekadar objek pasif, melainkan aktor sosial yang memiliki pengalaman, pemahaman, dan praktik yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, subjek penelitian dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam praktik sedekah kaji sebagai bagian dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Secara konseptual, subjek penelitian merupakan sumber utama data yang memberikan informasi mendalam mengenai situasi sosial yang diteliti.

Dalam perspektif kualitatif, subjek seringkali disebut sebagai informan karena perannya yang aktif dalam menyampaikan data dan pengalaman

empiris kepada peneliti. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa subjek penelitian adalah individu yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang kondisi dan realitas sosial yang sedang dikaji (Moleong, 2022).

Dalam penelitian ini, subjek utama adalah masyarakat adat Nagari Sijunjung yang terlibat dalam praktik sedekah kaji, baik sebagai pelaku, penyelenggara, maupun penerima manfaat. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an seperti keikhlasan, solidaritas, dan kepedulian sosial dalam praktik keseharian. Keterlibatan langsung ini menjadikan mereka sebagai sumber data yang otentik dan kontekstual. Selain subjek, penelitian ini juga melibatkan informan yang berfungsi sebagai pemberi informasi tambahan untuk memperkaya data. Informan dalam penelitian kualitatif adalah individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau pemahaman mendalam terkait fenomena yang diteliti, sehingga mampu memberikan penjelasan yang komprehensif. Informan dipilih berdasarkan relevansi, kompetensi, dan keterlibatan mereka dalam konteks sosial penelitian.

Informan dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Informan kunci biasanya adalah tokoh adat, alim ulama, atau pemuka masyarakat yang memiliki pengetahuan luas tentang tradisi sedekah kaji dan nilai-nilai keagamaan yang melandasinya. Mereka menjadi rujukan utama dalam memahami makna filosofis dan normatif dari praktik tersebut. Informan utama terdiri dari masyarakat yang secara aktif terlibat dalam praktik sedekah kaji, seperti keluarga pelaksana, panitia adat, serta anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Mereka memberikan data empiris mengenai bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diinternalisasikan dalam praktik sosial dan ritual yang berlangsung.

Adapun informan pendukung mencakup individu yang tidak terlibat langsung, tetapi memiliki pengetahuan atau perspektif yang relevan, seperti generasi muda, tokoh perempuan, atau pihak luar yang memahami dinamika

budaya setempat. Informan pendukung berperan dalam melengkapi dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari informan utama dan informan kunci.

Pemilihan subjek dan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan, karena informan yang dipilih benar-benar memahami fenomena yang dikaji. Selain itu, teknik *snowball sampling* juga dapat digunakan untuk menemukan informan tambahan melalui rekomendasi dari informan sebelumnya.

Dalam konteks penelitian kualitatif, jumlah subjek dan informan tidak ditentukan secara kuantitatif, melainkan berdasarkan prinsip kecukupan data (*data saturation*). Artinya, pengumpulan data dilakukan hingga informasi yang diperoleh dianggap cukup dan tidak lagi memberikan temuan baru. Hal ini penting untuk menjaga kedalaman dan kualitas data yang dihasilkan dalam penelitian.

Dengan demikian, subjek dan informan dalam penelitian ini merupakan elemen penting yang menentukan keberhasilan pengumpulan data. Keterlibatan mereka sebagai aktor sosial yang memahami praktik sedekah kaji secara langsung memungkinkan peneliti untuk mengungkap proses internalisasi nilai etos Al-Qur'an secara mendalam, kontekstual, dan holistik dalam kehidupan masyarakat Perkampungan Adat Nagari Sijunjung.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur sistematis yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan terhadap rumusan masalah penelitian dengan tujuan memperoleh data yang valid, akurat, dan bisa dianalisis secara ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini penting karena kualitas data akan menentukan kredibilitas temuan yang dihasilkan dalam memahami fenomena kompleks dalam konteks sosial yang diteliti.

Menurut literatur metodologi penelitian terbaru, teknik pengumpulan data membantu peneliti untuk menangkap variasi pengalaman, wawasan, serta makna subjektif dari informan melalui proses yang terencana dan cermat. Studi terbaru menegaskan bahwa pemilihan teknik ini harus disesuaikan dengan jenis data yang dibutuhkan serta konteks alamiah tempat penelitian berlangsung demi meningkatkan kedalaman pemahaman (Chand, 2025: 303). Dengan demikian, teknik pengumpulan data merupakan fondasi utama agar penelitian kualitatif tidak hanya deskriptif tetapi juga interpretatif dan bermakna.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif biasanya melibatkan beberapa metode yang saling melengkapi, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang masing-masing memiliki kelebihan dalam menangkap data yang berbeda, baik dalam bentuk perilaku nyata, narasi pengalaman, maupun bukti tertulis. Ketiga metode ini sering dipilih secara bersamaan untuk meningkatkan triangulasi data, yaitu strategi memperkuat hasil penelitian dengan mencocokkan bukti dari sumber yang berbeda. Triangulasi sangat diperlukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bukan sekadar satu sudut pandang semata tetapi mencerminkan fenomena secara menyeluruh dan kredibel (Chand, 2025: 316). Oleh sebab itu, peneliti harus memahami karakteristik dan fungsi setiap teknik serta memastikan integritas metodologinya dalam pengumpulan data di lapangan.

Dalam aplikasinya, teknik pengumpulan data bukan sekadar —mengambil informasi, tetapi memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi terhadap proses itu sendiri untuk memastikan data yang terkumpul mencerminkan kondisi nyata dan mendalam. Peneliti harus memutuskan apa yang akan diamati, siapa yang akan diwawancarai, dan dokumen mana yang relevan, serta menentukan bagaimana catatan lapangan dan instrumentasi (misalnya pedoman wawancara, lembar observasi) dibuat secara sistematis. Hal ini penting karena kesalahan dalam tahap awal pengumpulan data bisa berpengaruh besar pada validitas, reliabilitas, dan daya tafsir hasil penelitian

kualitatif, terutama bila fenomena yang diteliti memiliki dimensi sosial dan budaya yang kompleks. Dengan pendekatan yang tepat, data yang dikumpulkan akan kaya, kontekstual, dan mampu menjawab tujuan penelitian secara komprehensif (Chand, 2025: 317).

3.4.1 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengamati langsung fenomena sosial yang terjadi di lapangan dalam setting alami, tanpa mengubah kondisi tersebut, sehingga perilaku, interaksi, dan hubungan sosial dapat terekam secara objektif. Teknik ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti melihat realitas yang mungkin tidak terlontar melalui percakapan atau dokumen tertulis, seperti dinamika sosial dalam komunitas adat atau kebiasaan sedekah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Studi metode terbaru menunjukkan bahwa observasi menawarkan wawasan tentang perilaku yang tidak disadari oleh partisipan dan memberi konteks yang kaya terhadap makna sosial yang diteliti (Chand, 2025: 310).

Dalam observasi, peneliti juga menjadi instrumen utama penelitian, sehingga ketelitian, sensitivitas budaya, dan objektivitas sangat diperlukan agar hasil pengamatan dapat diinterpretasikan dengan tepat.

Dalam pelaksanaan observasi, peneliti harus memperhatikan strategi pengamatan yang tepat, termasuk memilih antara observasi partisipatif (peneliti terlibat dalam kegiatan subjek) atau observasi non-partisipatif (peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung) serta menentukan indikator perilaku yang relevan. Observasi partisipatif cocok untuk penelitian yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang konteks sosial, seperti internalisasi nilai Al-Qur'an dalam praktik sedekah di suatu komunitas adat, karena peneliti ikut merasakan konteks sosial budaya yang diteliti. Sementara itu, observasi non-partisipatif lebih baik bila peneliti perlu melihat fenomena tanpa mempengaruhi perilaku subjek (contoh: hadir sebagai

pengamat netral di acara sedekah kaji). Peneliti harus mencatat secara sistematis perilaku, interaksi, lokasi, waktu, dan insiden penting lain selama observasi untuk dijadikan data lapangan yang kaya dan bermakna (JPTAM, 2025: 137).

Selama observasi, peneliti juga harus mengantisipasi etika penelitian, termasuk penghormatan terhadap privasi partisipan, mendapatkan izin sosial dari komunitas, serta tidak mengganggu aktivitas yang sedang diamati. Catatan lapangan harus dibuat secara rinci dan konsisten, mencakup deskripsi situasi, perilaku partisipan, serta refleksi subjektif peneliti terhadap apa yang diamati. Teknik ini menghasilkan data primer yang bersifat real-time dan memungkinkan analisis kontekstual yang kuat, terutama ketika digabungkan dengan data wawancara dan dokumentasi untuk triangulasi. Dengan demikian, observasi tidak hanya memberikan data faktual tetapi juga memfasilitasi pemahaman interpretatif terhadap fenomena yang diteliti, seperti hubungan sosial, Norma agama, dan ritual budaya di masyarakat lokal (Chand, 2025: 325).

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan melalui tanya-jawab untuk menggali pengalaman, pandangan, motivasi, atau makna yang dimiliki partisipan terhadap fenomena yang diteliti. Wawancara kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan kontekstual, karena pertanyaan dapat dikembangkan secara fleksibel tergantung pada respons narasumber. Dalam penelitian fenomena sosial seperti internalisasi nilai etos religius, wawancara adalah alat penting untuk memahami bagaimana individu menjelaskan pengalaman sedekah mereka berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Literatur metodologi kualitatif menegaskan bahwa wawancara semi-terstruktur atau mendalam adalah bentuk wawancara yang sering digunakan untuk memperoleh narasi informan secara rinci dan reflektif

(Chand, 2025: 328). Melalui teknik ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan jawaban tetapi juga menganalisis cara narasumber menyusun pengalaman mereka secara verbal.

Pelaksanaan wawancara menuntut peneliti untuk menyiapkan pedoman wawancara yang memuat daftar pertanyaan terbuka dan fleksibel agar narasumber dapat berbicara dengan bebas, namun tetap fokus pada topik penelitian. Peneliti perlu membangun hubungan kepercayaan dan rapport dengan informan agar respons yang diberikan jujur dan reflektif terhadap pengalaman mereka. Selama wawancara, peneliti juga bertanggung jawab untuk mencatat atau merekam data secara tepat (dengan izin informan), sehingga aspek verbal dan non-verbal dari percakapan dapat dianalisis lebih lanjut. Pendekatan wawancara mendalam membantu peneliti memahami fenomena internal secara substansial, misalnya sikap, motivasi spiritual, dan praktik individu dalam sedekah, yang mungkin tidak teramati hanya melalui observasi (Chand, 2025: 330).

Dalam wawancara, peneliti juga harus memperhatikan etika penelitian, terutama terkait persetujuan partisipan, jaminan kerahasiaan, dan penggunaan data yang diperoleh. Peneliti tidak cukup hanya mengajukan pertanyaan tetapi juga harus mendengarkan secara aktif dan sensitif terhadap nuansa budaya, agama, dan konteks sosial partisipan. Teknik wawancara mendalam memberikan data deskriptif yang kaya tidak hanya berupa fakta tetapi juga cerita, keyakinan, dan interpretasi subjektif narasumber — hal penting dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pemaknaan sosial. Data wawancara kemudian dianalisis melalui teknik analisis tematik atau koding untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang menjawab tujuan penelitian secara menyeluruh (Chand, 2025: 335).

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis bukti tertulis atau visual yang

relevan dengan fenomena yang diteliti, seperti arsip, laporan, foto, catatan, buku, aturan komunitas, dan materi budaya lainnya. Teknik ini memainkan peran penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan data sekunder yang melengkapi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta dapat membantu memverifikasi informasi untuk meningkatkan validitas temuan. Dokumentasi membantu peneliti memahami sejarah, struktur sosial, serta konteks formal dan informal dari fenomena yang diteliti, sehingga narasi penelitian menjadi lebih kaya dan berlapis (Chand, 2025: 337). Melalui kajian dokumen, peneliti dapat menelusuri pola atau perubahan dalam praktik sosial dari waktu ke waktu, yang penting untuk penelitian longitudinal atau budaya.

Dalam praktiknya, dokumentasi tidak terbatas pada teks tertulis tetapi juga mencakup materi visual atau artefak budaya, seperti foto kegiatan komunitas, rekaman audio atau video, selebaran, atau ritual yang terdokumentasi secara resmi maupun tidak resmi. Peneliti perlu memilih dokumen yang relevan, otentik, dan kredibel untuk dianalisis, serta mencatat konteks asal dokumen tersebut untuk menghindari misinterpretasi. Dokumentasi sering digunakan sebagai triangulasi data untuk memperkuat bukti yang diperoleh dari observasi dan wawancara, sehingga data penelitian tidak hanya bergantung pada satu sumber saja. Dengan demikian, dokumentasi memberikan kerangka historis dan kultural yang membantu peneliti memahami bagaimana nilai, praktik, dan struktur sosial berkembang serta diinternalisasi dalam masyarakat yang diteliti (Chand, 2025: 339).

Peneliti harus mengkritisi dokumen yang diperoleh untuk memastikan relevansi dan keabsahannya dalam konteks penelitian, mengingat dokumen yang tidak valid atau bias dapat menyesatkan analisis. Analisis dokumentasi seringkali dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) atau naratif untuk mengekstraksi tema dan makna yang tertulis dalam dokumen. Dokumentasi juga memungkinkan peneliti menelusuri fakta historis yang

mungkin tidak lagi hadir di lapangan tetapi masih relevan dalam memahami proses sosial saat ini, seperti perkembangan nilai budaya atau kebiasaan sosial di suatu komunitas. Ketika digabungkan dengan observasi dan wawancara, dokumentasi membantu menciptakan gambaran empiris yang holistik dan kredibel tentang fenomena penelitian dari berbagai sudut pandang dan sumber data (Chand, 2025: 340).

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis untuk mengolah, menata, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan agar peneliti dapat memahami makna yang melekat dalam fenomena sosial yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, analisis data bukan hanya sekadar menyusun data tetapi juga mencari hubungan dan pola yang muncul dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumen sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam dan kontekstual. Proses analisis ini mencerminkan sifat penelitian kualitatif yang bersifat induktif, artinya tema dan makna muncul dari data itu sendiri dan bukan semata-mata dari teori awal yang diajukan. Analisis data membantu peneliti menghadapi kompleksitas data kualitatif yang tidak berbentuk angka sehingga interpretasi peneliti menjadi kunci utama dalam menggali makna fenomena yang terlihat (Rahmani et al., 2025: 37).

Secara umum, teknik analisis data kualitatif terdiri dari beberapa tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta validasi kesimpulan (verifikasi). Ketiga tahapan tersebut merupakan kerangka kerja yang tersusun secara bertahap dan berulang serta menjadi dasar untuk mengorganisir, menginterpretasi, dan memaknai data secara mendalam. Pendekatan ini dikenal luas melalui model Miles & Huberman yang menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan suatu aktivitas yang interaktif dan non-linier karena peneliti terus kembali mengevaluasi data berdasarkan konteks yang berbeda (Rahmani et al., 2025:

39). Analisis data bukan sekadar teknik mekanis, tetapi merupakan proses kreatif dan reflektif yang membantu peneliti menjembatani data mentah dengan teori atau interpretasi yang bermakna. Proses ini mencakup penyaringan informasi penting, penyusunan data secara sistematis, hingga pencarian hubungan antara berbagai elemen dalam data. Aktivitas ini memungkinkan peneliti untuk memunculkan tema, kategori, dan pola yang tidak langsung tampak pada saat pengumpulan data sehingga hasil penelitian menjadi lebih bermakna dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Rahmani et al., 2025: 41).

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap awal dan fundamental dalam analisis data kualitatif yang berfungsi untuk menyederhanakan, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Reduksi data melibatkan proses penyaringan data mentah dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen sehingga informasi yang kurang relevan, berulang, atau tidak berkontribusi pada tujuan penelitian dapat dihilangkan. Dengan demikian, data yang tersisa lebih fokus terhadap tema utama dan lebih mudah dianalisis secara mendalam (Rahmani et al., 2025: 45). Dalam aktivitas reduksi data, peneliti perlu melakukan pemilahan, klasifikasi, dan pembuatan kode terhadap data yang dikumpulkan sehingga tema atau kategori yang relevan dapat diidentifikasi dan dihubungkan satu sama lain. Proses ini dapat melibatkan pembuatan ringkasan, klasifikasi narasi, pencarian pola, dan pengelompokan data berdasarkan kategori yang muncul dari data itu sendiri. Teknik ini bersifat iteratif, artinya peneliti secara terus-menerus melakukan revisi dan pengecekan ulang terhadap data yang telah direduksi untuk memastikan konsistensi dan kedalaman tema yang ditemukan (Rahmani et al., 2025: 57).

Reduksi data membantu peneliti untuk mengubah data yang sangat kompleks dan berlimpah menjadi informasi yang lebih sederhana dan terfokus

sehingga mempermudah proses analisis berikutnya. Teknik ini tidak hanya mengorganisir data tetapi juga membantu peneliti untuk melihat pola atau tema tersembunyi yang penting dalam menjawab pertanyaan penelitian. Melalui reduksi data, peneliti juga dapat mempersiapkan dasar untuk tahap penyajian data dengan menata data yang telah disederhanakan dalam format yang lebih terstruktur. Dengan demikian, tahap reduksi menjadi pondasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam atas fenomena yang diteliti (Rahmani et al., 2025: 50).

Reduksi data dilakukan setelah peneliti memperoleh data mentah berupa transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi lapangan. Pada tahap ini, peneliti membaca seluruh data secara berulang untuk memahami konteks umum, kemudian menandai bagian-bagian data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu internalisasi nilai etos Al-Qur'an dalam praktik sedekah. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian, seperti cerita personal informan yang tidak berkaitan dengan sedekah, disisihkan agar analisis tetap terarah. Sebagai contoh, hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat menghasilkan pernyataan seperti —sedekah itu bukan sekadar memberi, tapi kewajiban iman yang diajarkan Al-Qur'an agar hidup lebih berkah. Pernyataan ini kemudian diberi kode awal seperti etos iman, motivasi Qur'ani, dan kesadaran spiritual. Proses ini dilakukan pada seluruh data wawancara dan observasi hingga peneliti menemukan pola kode yang berulang dan konsisten. Kode-kode awal tersebut dikelompokkan menjadi kategori tematik yang lebih besar, misalnya internalisasi nilai iman, etos keikhlasan, dan etos sosial Qur'ani. Tahap reduksi ini bersifat terus-menerus, karena peneliti dapat menambah, menggabungkan, atau merevisi kode seiring dengan bertambahnya pemahaman terhadap data. Dengan demikian, reduksi data membantu peneliti menyaring data mentah menjadi tema-tema analitis yang siap disajikan dan ditafsirkan.

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data atau data display adalah tahap selanjutnya setelah reduksi, yaitu proses menyusun dan mengorganisasikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. Penyajian ini bisa berupa tabel, narasi deskriptif, bagan, matriks, atau diagram yang menunjukkan hubungan antara tema. Tujuan dari penyajian ini adalah membantu peneliti melihat struktur data yang telah dibersihkan sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan berdasarkan pola yang muncul (Rahmani et al., 2025: 53). Penyajian data biasanya dilakukan dalam narasi yang rinci beserta kutipan informan, sehingga pembaca dapat melihat bagaimana tema atau kategori yang terbentuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara konkret. Teknik ini penting karena menjadi jembatan antara data mentah yang luas dan interpretasi peneliti terhadap makna sosial di balik data tersebut. Ketika data disajikan dalam bentuk matriks atau bagan, peneliti juga dapat melihat hubungan antar kategori dan pola tematik yang muncul dengan lebih jelas (Rahmani et al., 2025: 57).

Bentuk penyajian data kualitatif yang efektif tidak hanya berisi deskripsi tetapi juga memungkinkan peneliti melakukan interpretasi terhadap apa yang sedang terjadi dalam konteks penelitian. Penyajian data ini berperan sebagai alat bantu visual maupun naratif yang mempermudah peneliti dalam melihat kesatuan data, menghubungkan konsep-konsep utama, dan menemukan pola atau tema yang relevan untuk dijadikan dasar penarikan kesimpulan. Penyajian data menjadi jembatan antara data yang telah direduksi dengan proses interpretasi dan penarikan kesimpulan yang lebih komprehensif (Rahmani et al., 2025: 60). Setelah data direduksi dan dikategorikan, peneliti melakukan penyajian data agar hubungan antar tema dapat terlihat secara sistematis. Salah satu bentuk penyajian yang efektif adalah matriks tematik, yang memuat tema, sumber data, dan makna analitis. Penyajian ini membantu peneliti dan pembaca memahami keterkaitan antara nilai Al-Qur'an dan praktik sedekah secara lebih terstruktur.

Temuan disertasi terbagi ke dalam tiga kelompok besar: (1) lima varian praktik sedekah kaji (lahiran, perkawinan, kematian, zakat, dan bakaue) yang masing-masing memiliki data lapangan (wawancara dan dokumentasi visual) serta fokus nilai Qur'ani yang berbeda namun saling terkait, yaitu ikhlas, ta'awun, ukhuwah, dan syukur; (2) empat faktor yang memengaruhi keberlangsungan praktik tersebut, yakni pemahaman teks agama, doktrin guru, jaringan keilmuan, dan tradisi turun-temurun, yang bersama-sama membentuk legitimasi sosial-religius sedekah kaji; serta (3) empat sub-pembahasan analitis yang menghubungkan temuan lapangan dengan kerangka teori (etos Qur'ani, internalisasi nilai, dialektika adat-syariat, dan tafsir klasik-modern) untuk menegaskan bahwa sedekah kaji merupakan ruang aktualisasi nilai Al-Qur'an yang hidup, dinamis, dan kontekstual dalam budaya Minangkabau.

Selain matriks, data juga disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitik dengan mengutip langsung pernyataan informan untuk memperkuat analisis. Misalnya, peneliti menuliskan kutipan wawancara yang relevan lalu mengaitkannya dengan konsep etos Qur'ani. Penyajian data ini berfungsi sebagai jembatan antara data lapangan dan interpretasi teoritik, sehingga temuan penelitian tidak bersifat abstrak tetapi berbasis bukti empiris yang jelas.

Praktik sedekah kaji hadir dalam lima varian yang mengiringi siklus hidup dan siklus agraris masyarakat. Pada tahap kelahiran, sedekah kaji dilaksanakan bersamaan dengan aqiqah dan pemberian nama sebagai wujud syukur serta doa keselamatan anak; meskipun bentuknya mengalami penyederhanaan akibat tekanan ekonomi, inti doa dan sedekah tetap dipertahankan, sehingga praktik ini mencerminkan nilai syukur yang mengintegrasikan unsur adat dan agama.

Pada momen perkawinan, sedekah kaji berfungsi sebagai doa restu bagi terbentuknya rumah tangga sakinah dan penguatan kekerabatan melalui semangat ta'awun, meskipun ditemukan pula kecenderungan sebagian

keluarga melaksanakannya secara berlebihan demi gengsi sosial. Pada peristiwa kematian, sedekah kaji di kuburan maupun rumah duka yang dilaksanakan pada hari ke-3, 7, 14, 40, dan 100 berperan sebagai amal jariyah dan dukungan sosialemosional bagi keluarga yang berduka, sekalipun sebagian warga mengaku terbebani secara ekonomi akibat ekspektasi jamuan yang besar. Pada konteks zakat, penyerahan zakat fitrah maupun zakat mal yang diiringi doa bersama dimaknai sebagai penyempurna keberkahan harta, namun di sisi lain masih dipandang sebagian masyarakat sebagai tuntutan adat yang berpotensi berlebihan. Adapun pada tradisi bakaue pascapanen, doa kolektif untuk keberkahan hasil panen dan perlindungan dari bencana mencerminkan nilai tawakal dan gotong royong agraris, kendati kalangan modernis menilainya berpotensi mengarah pada bid'ah.

Keberlangsungan kelima varian tersebut tidak lepas dari lima faktor yang saling menopang. Pertama, nilai al-aquran, Kedua, pemahaman teks agama masyarakat setempat memandang sedekah kaji sebagai praktik sinkretik yang tidak dapat didikotomikan secara tegas antara "adat" dan "agama", melainkan berpadu secara organik dan sejalan dengan kerangka pemikiran. Ketiga, doktrin guru menjadi sumber legitimasi keagamaan atas praktik ini, yang terbentuk melalui transmisi ilmu lintas surau, tarekat, dan tradisi merantau ulama Minangkabau, sehingga otoritas keagamaan turut mereproduksi nilai lintas generasi. Keempat, tradisi turun-temurun diwariskan melalui sosialisasi keluarga dan pengulangan praktik, yang diperkuat oleh tekanan sosial berupa rasa malu apabila tidak dilaksanakan dan suatu bentuk internalisasi nilai dan kontrol sosial komunitas.

Pada level pembahasan, temuan lapangan tersebut dikonfirmasi keselarasannya dengan etos Qur'ani melalui empat sub-analisis. Secara tekstual, sedekah kaji terbukti selaras dengan nilai ikhlas, ta'awun, dan birr al-walidain sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah: 261 dan QS. Al-Maidah: 2, sehingga praktik ini menjadi ruang negosiasi harmoni sosial antara teks dan konteks. Secara prosesusual, internalisasi nilai berlangsung

melalui tiga tahap, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sehingga nilai tersebut menjadi disposisi moral individu. Secara relasional, dialektika adat dan syariat terbukti bersifat komplementer, bukan hierarkis kaku, sejalan dengan prinsip "Adat basandi Syarak" yang menempatkan syariat sebagai filter normatif bagi adat. Terakhir, perbandingan tafsir klasik dan modern menunjukkan bahwa tafsir klasik (Ibn Katsir, Al-Qurthubi) menekankan aspek normatif-legal, sedangkan tafsir modern (Hamka, Quraish Shihab) menekankan dimensi sosial-etis, dan keduanya saling melengkapi dalam memberikan legitimasi teologis bagi sedekah kaji.

Secara keseluruhan, klasifikasi data ini menegaskan bahwa temuan disertasi terbagi ke dalam tiga kelompok besar yang saling terkait: varian praktik sedekah kaji yang mencakup seluruh siklus hidup dan siklus agraris, faktor sosial-religius yang menopang keberlangsungannya, serta kerangka teoretis yang menempatkan praktik tersebut sebagai ruang aktualisasi nilai Al-Qur'an yang hidup, dinamis, dan kontekstual dalam budaya Minangkabau.

3.5.3 Validasi Data

Validasi data atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang bertujuan memastikan bahwa interpretasi dan temuan penelitian valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan. Tahap ini dilakukan setelah data direduksi dan disajikan sehingga peneliti dapat mengecek kembali apakah hasil analisis benar-benar mencerminkan realitas sosial yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian. Verifikasi memastikan bahwa pola atau hubungan yang ditemukan bukan sekadar artefak data tetapi memiliki bukti kuat dari berbagai sumber data (Rahmani et al., 2025: 63). Dalam praktiknya, validasi data dilakukan melalui berbagai teknik seperti triangulasi sumber data, triangulasi metode, member check (meminta konfirmasi dari peserta penelitian), serta reflexive journaling (pencatatan reflektif peneliti). Teknik-teknik ini membantu peneliti menguji konsistensi temuan dari berbagai perspektif dan memastikan bahwa interpretasi tidak

semata-mata bergantung pada satu sumber atau satu pendekatan saja. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar mewakili pengalaman partisipan secara objektif dan subjektif (Harahap et al., 2025: 137).

Verifikasi juga melibatkan peninjauan ulang data yang telah disajikan dan reduksi data untuk memastikan bahwa tema atau pola data stabil dan tidak berubah secara signifikan ketika diuji dengan sumber atau konteks yang berbeda. Pada teknik member check, misalnya, peneliti menyerahkan temuan sementara kepada partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat sesuai dengan pengalaman mereka. Validasi data ini menjamin bahwa kesimpulan akhir penelitian bukan hanya seka dar interpretasi sepihak tetapi dapat diterima oleh aktor penelitian sendiri serta bersifat kredibel secara ilmiah (Harahap et al., 2025: 140). Validasi data dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti dan bukan sekadar persepsi sepihak peneliti. Salah satu teknik yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari wawancara tokoh adat, masyarakat umum, dan hasil observasi lapangan. Jika ketiganya menunjukkan pola yang sama, misalnya bahwa sedekah dipahami sebagai perintah Qur'ani yang membentuk solidaritas sosial, maka temuan tersebut dinilai kuat dan kredibel.

Selain triangulasi sumber, peneliti juga menerapkan triangulasi metode, yakni membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Contohnya, pernyataan informan tentang keikhlasan dalam sedekah divalidasi melalui observasi langsung terhadap praktik sedekah yang dilakukan tanpa publikasi atau pamer. Dokumentasi kegiatan sedekah juga digunakan sebagai bukti pendukung untuk memperkuat hasil analisis. Teknik validasi lain yang penting adalah member check, yaitu meminta konfirmasi kepada informan mengenai hasil interpretasi peneliti. Peneliti dapat menyampaikan ringkasan temuan sementara kepada tokoh masyarakat untuk memastikan bahwa makna yang ditafsirkan sesuai dengan pengalaman

mereka. Proses ini memastikan bahwa kesimpulan penelitian memiliki legitimasi sosial dan akademik, serta meningkatkan keabsahan (credibility) temuan penelitian kualitatif (Harahap et al., 2025: 145).



UIN IMAM BONJOL
PADANG